



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Tindakan, ucapan, bahkan ekspresi manusia dapat disebut dengan bentuk komunikasi baik antara manusia dengan manusia lain, maupun antara manusia dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu penting bagi manusia untuk dapat memahami bentuk – bentuk komunikasi yang dapat dilakukan maupun yang dapat ditunjukkan oleh manusia lain sebagai pelaku komunikasi.

Bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai pelaku komunikasi sangatlah beragam. Ada komunikasi verbal berupa ucapan melalui susunan kata dalam suatu bahasa maupun komunikasi non verbal berupa ekspresi, gerak tubuh, maupun simbol – simbol tertentu yang diciptakan dan disepakati bersama oleh para pelaku komunikasi dalam suatu kelompok. Dalam komunikasi antar pribadi yang berbeda kebudayaan banyak terdapat perbedaan – perbedaan yang dapat menimbulkan konflik antara pelaku komunikasi. Perbedaan suku, budaya, maupun ras dapat membuat setiap pelaku komunikasi menyampaikan pesan – pesan dalam komunikasi melalui cara yang berbeda – beda. Pengetahuan dan pemahaman akan

keragaman bentuk komunikasi yang mungkin muncul sangat diperlukan demi menghindari konflik yang lebih besar di antara pelaku komunikasi.

Indonesia sebagai negara dengan populasi lebih dari 235 juta penduduk memiliki kurang lebih 350 etnis suku dengan 483 bahasa dan budaya ([www.indonesia.travel/id/discover-indonesia](http://www.indonesia.travel/id/discover-indonesia)). Data tersebut menunjukkan besarnya kemungkinan pergerakan dari satu etnis ke etnis lainnya sangat tinggi. Apalagi di daerah Ibukota, banyaknya pergerakan perpindahan penduduk dari daerah – daerah di luar Jakarta memungkinkan berbagai macam etnis hidup berdampingan dan berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa komunikasi yang ada di Indonesia secara umum dan Jakarta secara khusus sangatlah beragam dan berpotensi memunculkan banyak gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi terutama komunikasi pada dimensi antar budaya.

Gangguan – gangguan (*noise*) yang dapat muncul dalam komunikasi antar budaya secara umum karena adanya perbedaan bahasa daerah yang selama ini digunakan selain bahasa Indonesia. Ketidapahaman akan bahasa yang biasa digunakan oleh lawan bicara sangat menyulitkan para pelaku komunikasi antar budaya. Perbedaan simbol – simbol dan nilai – nilai yang selama ini dianut dan dipercaya juga merupakan gangguan (*noise*) dalam komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dalam kehidupan manusia. Dalam lingkup pendidikan misalnya, kemajuan di beberapa kota besar yang memiliki Universitas dengan sarana dan prasarana yang lebih baik mengundang minat banyak pelajar daerah untuk menempuh pendidikan di luar daerah tempat tinggal asalnya. Hal ini tentu saja berpotensi menimbulkan bentuk – bentuk komunikasi antar budaya yang dapat menyebabkan adanya gejala gegar budaya atau *culture shock* pada mahasiswa – mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa. Perbedaan – perbedaan yang ada pada bentuk, simbol serta pola komunikasi yang ada tentu saja menjadi hambatan tersendiri bagi mahasiswa perantau.

Berbeda budaya, berbeda pula cara para pelaku komunikasi dalam menghadapi maupun mengatasi banyak perbedaan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi pada dimensi antar budaya. Hal ini kerap disebut sebagai *culture shock* atau gegar budaya yang dikenalkan oleh antropolog Kalvero Oberg pada tahun 1960 (Samovar, 2010:476).

Kalvero Oberg memberikan definisi yang detail mengenai fenomena gegar budaya atau *culture shock* sebagai berikut (Samovar, 2010:476) :

*Kejutannya ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk ini terdiri atas*

*ribuan cara di mana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari – hari. Bagaimana memberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana untuk tidak berespon. Petunjuk ini, dapat berupa kata – kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma, diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan atau kepercayaan yang kita terima. Kita semua menginginkan ketenangan pikiran dan efisiensi ribuan petunjuk tersebut yang kebanyakan tidak kita sadari.*

Dari pengertian yang diberikan oleh Kalvero Oberg, dapat disimpulkan bahwa gegar budaya atau *culture shock* dapat menimbulkan gangguan (*noise*) tersendiri bagi para pelaku komunikasi antar budaya baik secara sadar maupun tidak. Hal ini dikarenakan manusia sebagai pelaku komunikasi sudah mengenal budaya asalnya sejak kecil yang tentu saja mempengaruhi bagaimana manusia tersebut bersikap, berbicara, dan berpikir.

Gegar budaya dapat mengakibatkan berbagai macam reaksi dan respon yang mungkin saja memunculkan masalah bagi pelaku komunikasi. Ketidakmampuan seseorang mengatasi gegar budaya atau *culture shock* yang dialaminya mengakibatkan banyak gangguan pada diri sendiri maupun pada

lawan komunikasi. Seseorang yang tidak mampu mengatasi gegar budaya atau *culture shock* yang dialaminya bisa saja merasa ditolak baik oleh personal maupun kelompok, perasaan tidak nyaman pada lingkungan barunya, stress, dan masih banyak hal lainnya. Gegar budaya atau *culture shock* bisa saja membuat seseorang meninggalkan kebudayaan asli dan beralih ke kebudayaan di lingkungan baru sebagai solusi dalam menghadapi gegar budaya atau *culture shock* yang dialaminya.

Seperti cerita pada pentas sandiwara Betawi “Soekma Djaja” yang digelar pada 5-6 Juni 2013 lalu, menggambarkan bagaimana seorang anak Betawi bernama Jayadi yang mulai kehilangan jati dirinya sebagai keturunan Betawi asli. Kisah Jayadi menunjukkan kondisi gegar budaya atau *culture shock* yang terjadi pada anak – anak muda khususnya di Jakarta yang mulai kehilangan budaya aslinya karena pengaruh budaya luar atau budaya asing. Keputusan untuk menghilangkan budaya asli dan mengikuti budaya luar atau budaya asing agar mendapat rasa penerimaan merupakan salah satu akibat yang kurang baik dari gegar budaya atau *culture shock*.

Banyak pembahasan mengenai beragamnya budaya yang ada di Indonesia sampai persoalan pudarnya kebudayaan – kebudayaan yang ada di Indonesia. Seperti yang ditulis pada situs *web* [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) dimana seorang budayawan nasional Irman Syah mengatakan bahwa kebudayaan asli

di Indonesia bisa pudar karena masyarakat Indonesia sendiri yang memutuskan untuk meninggalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kebudayaan dapat pudar karena masyarakat pada suatu budaya tertentu memutuskan untuk tidak lagi menjadikan budaya asalnya sebagai identitas dirinya dan lebih menyukai budaya lain yang baru ditemui.

*“Saat ini orang lebih sibuk dijejaring sosial, selalu memperhatikan teman – temannya dijejaring, tetapi teman yang berada di sampingnya sedang sakit dia tidak tahu. Dan saat ini bapak dan anak, kakek dan cucu, adik dan kakak itu berteman dijejaring sosial, yang mengakibatkan bahasa diantara mereka tidak lagi memperhatikan tata berbahasa,”* ucap Irman Syah dalam artikel yang sama dalam situs berita *online* milik Republika ini. Keputusan untuk mengikuti *trend* dan apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya menjadikan seseorang memudarkan kebudayaan aslinya dan kemudian mulai mengikuti kebudayaan populer yang ada disekitarnya.

Kondisi ini banyak ditemui di Indonesia karena keragaman budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Jakarta sebagai Ibu Kota yang menjadi pusat kehidupan terbesar menjadikan berbagai macam orang dari berbagai macam daerah dengan latar belakang budaya yang beragam bertemu dan berhubungan satu sama lain. Hal ini kemudian menjadikan banyaknya bentuk komunikasi antar budaya yang terjadi di Jakarta dan mungkin saja

memunculkan banyak bentuk gegar budaya. Ketidakmampuan seseorang mengenal budaya dan beradaptasi dengan budaya lain disekitarnya akan berdampak buruk, salah satunya adalah mudarnya budaya asal seseorang. Hal ini tentu saja menjadikan adaptasi merupakan suatu hal yang penting dalam kondisi multikultural seperti yang ada di Indonesia.

Kemampuan menyesuaikan dan memilih mana yang baik untuk diadaptasi sangat penting untuk dapat menjaga dan melestarikan budaya asal serta membangun hubungan yang baik dengan individu lain yang berbeda budaya. Adaptasi yang baik tentunya akan membantu seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan yang multikultural. Berbagai macam faktor seperti nilai – nilai budaya asal, nilai – nilai agama, dan kebiasaan dapat mempengaruhi proses adaptasi seseorang dalam mengatasi gegar budaya dalam lingkungan baru.

Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti bagaimana komunikasi mahasiswa perantau yang harus menghadapi berbagai macam perbedaan budaya yang ada lingkungan pendidikan tingkat universitas. Jakarta sebagai Ibu Kota yang menjadi pusat pemerintahan juga memiliki universitas – universitas favorit bagi beberapa calon mahasiswa tidak hanya Jakarta dan sekitarnya, namun juga calon mahasiswa di luar Jakarta. Hal ini kemudian mendorong terjadinya komunikasi antar budaya pada mahasiswa S1 dalam



suatu universitas. Banyaknya kesempatan dan keharusan melakukan komunikasi dalam berbagai macam kegiatan di universitas yang memiliki mahasiswa multikultural mendorong terjadinya situasi gegar budaya. Latar belakang pendidikan dan keinginan untuk belajar di Ibu Kota yang memicu seseorang untuk sering berkomunikasi menjadikan gegar budaya sangat mungkin terjadi pada mahasiswa perantau di Jakarta.

Bagaimana proses dan dinamika komunikasi yang akan terjadi pada mahasiswa perantau yang berinteraksi dengan mahasiswa lain dari daerah asal yang berbeda adat dan budaya. Berbeda kebudayaan tentu saja menimbulkan cara menghadapi dan mengatasi gegar budaya atau *culture shock* yang muncul. Bahkan proses penyesuaian atau adaptasi terhadap gegar budaya atau *culture shock* yang muncul bisa saja berbeda sekalipun pelaku komunikasi berasal dari budaya yang sama. Hal ini menjadikan penelitian ini semakin menarik perhatian peneliti. Bagaimana budaya lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pelaku komunikasi dari budaya lain dalam berkomunikasi dengan orang lain berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap dan perilaku komunikasi mahasiswa perantau dalam menghadapi gegar budaya atau *culture shock*?
2. Bagaimana bentuk adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau yang mengalami gegar budaya atau *culture shock*?

## 1.3. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada sikap dan perilaku komunikasi mahasiswa perantau dalam menghadapi gegar budaya atau *culture shock* serta mengetahui bagaimana bentuk adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana sikap dan perilaku komunikasi mahasiswa perantau dalam menghadapi serta mengatasi gegar budaya atau *culture shock*
- b. Mengetahui bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau dalam menghadapi gegar budaya atau *culture shock*.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada:

### a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu komunikasi khususnya dibidang komunikasi antar budaya dalam lingkup gegar budaya atau *culture shock*.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada peneliti, narasumber penelitian maupun pembaca dalam menghadapi dan mengatasi bentuk – bentuk gegar budaya atau *culture shock* yang mungkin dialami oleh manusia sebagai pelaku komunikasi.

UMMN